



## REDUPLICATION OF WORD CLASS OF INDONESIAN PROSEDIC MORPHOLOGY: TOWARDS A SEMANTICO-PRAGMATIC PERSPECTIVE

### PERULANGAN KELAS KATA PROSEDE MORFOLOGIS BAHASA INDONESIA: MENUJU PERSPEKTIF SEMANTIKO-PRAGMATIK

**Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi**

<sup>1</sup>Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,

<sup>1</sup>email: yuliapbsi@gmail.com <sup>2</sup>email: kunjana.rahardi@gmail.com

---

*Article history:*

*Received*  
03 April 2020

---

*Received in revised form*  
09 April 2020

---

*Accepted*  
01 Mei 2020

---

*Available online*  
Mei 2020

---

**Keywords:**  
*Morphological Prosede;  
Reduplication; Closed Word  
Class; Mass Media Language*

---

**Kata kunci:**  
*Prosed Morfologi; Reduplikasi;  
Kelas Kata Tertutup; Bahasa  
Media Massa*

---

**DOI**  
10.22216/kata.v4i1.5249

**Abstract**

*This research is meant to describe reduplication of word classes in prosodic morphology in the perspective of semantico-pragmatics. This research data is in the form of reduplication of closed class words in the use of language in the mass media. The substantive data source of this research is in the form of text in which there are data in the form of reduplicative forms. The locational data source is the national mass media, i.e. Net TV both print and electronic, which can be reached by the research team around the time of research. After the data is classified and properly verified, the next step is the analysis and interpretation of the data. The analytical method applied is a distributional method with techniques for direct elements. Finally, the results of the analysis and interpretation of the data are presented in an informal method. The results showed that the most dominant reduplication occurred in closed word classes in Indonesian in the mass media was adverb reduplication. In this study, adjective reduplication was also quite significant, even though it was not the case with adverb reduplication and verb reduplication. Reduplication of nouns occupies the least significant portion. In terms of meanings, research in a semantico-pragmatic perspective rather than semantic linguistics is purely necessary to continue to be pursued so that new perspectives can be born in researching language.*

---

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud reduplikasi kelas kata prosede morfologis dalam perspektif semantiko-pragmatik. Data penelitian ini berupa bentuk-bentuk ulang kelas kata dalam pemakaian bahasa di media massa. Sumber data substantif penelitian ini berupa teks yang di dalamnya terdapat data yang berupa bentuk-bentuk ulang. Adapun sumber data lokasionalnya adalah media massa nasional, baik cetak maupun elektronik yang dapat dijangkau oleh tim peneliti di seputar waktu penelitian. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik membaca. Setelah data terkumpul dengan baik, data diklasifikasi dan ditipifikasi. Langkah selanjutnya adalah analisis dan interpretasi data. Metode analisis yang diterapkan adalah metode distribusional dengan teknik bagi unsur langsung. Akhirnya hasil analisis dan interpretasi data disajikan dengan metode sajian informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reduplikasi yang paling dominan terjadi pada kelas kata dalam bahasa Indonesia di media massa adalah reduplikasi adverbia. Reduplikasi adjektiva cukup signifikan terjadi sekalipun tidak seperti yang terjadi pada reduplikasi adverbia dan verba. Reduplikasi nomina ditemukan paling tidak signifikan. Dari hal makna, penelitian dalam perspektif semantiko-pragmatik alih-alih linguistik semantik secara murni, perlu sekali untuk terus diupayakan sehingga dapat terlahir perspektif baru dalam meneliti bahasa.*

---

*Corresponding author.*

*E-mail addresses: yuliapbsi@gmail.com*

## PENDAHULUAN

Penelitian bahasa dalam perspektif linguistik struktural relatif jarang ditemukan pada akhir-akhir ini (Renkema, 2005), (K. Rahardi, 2009). Penelitian bahasa dengan objek penelitian di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam perspektif linguistik semakin jarang dilakukan. Perhatian para peneliti, para mahasiswa penyusun skripsi, tesis, dan disertasi, banyak yang beralih pada bidang-bidang fungsional dibandingkan dengan struktural. Hal demikian disinyalir disebabkan oleh kecenderungan semakin menguatnya pengaruh aliran fungsionalisme dan meredupnya pengaruh aliran formalisme dalam mengkaji bahasa (Jaszczolt, 2018), (Norrick, 2009). Dimensi fungsional dalam mengkaji bahasa berorientasi pada pemakaian bahasa (*use of the language*) yang bermuara pada fungsi-fungsi bahasa (*language functions*), khususnya dalam kaitan dengan fungsi komunikasi dan interaksi (Heusinger & Turner, 2006), (Miller, 2009). Sesungguhnya, sekalipun seolah-olah aliran fungsionalisme tersebut yang sangat mendominasi penelitian bahasa, bukan berarti bahwa aliran formalisme benar-benar telah ditinggalkan dalam mengkaji bahasa (Halliday, 1978).

Dalam bahasa Indonesia, reduplikasi kelas kata prosede morfologis dapat mencakup dua kelompok besar, yakni yang terjadi pada kelas kata terbuka seperti verba, nomina, dan adjektiva (Kridalaksana, 1979), (K. Rahardi, 2009), serta pada kelas kata tertutup seperti konjungsi, adverbialia, pronomina, numeralia, dan beberapa lagi yang lainnya (Alwi, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, 1998). Penelitian ini dapat dipandang sebagai upaya untuk mengatasi ketimpangan perhatian penelitian dalam bidang bahasa seperti yang disebutkan di depan. Dikatakan demikian karena sesungguhnya berbicara tentang pemakaian bahasa tidak dapat dipisahkan dari perbincangan entitas-entitas kebahasaan yang digunakan dalam berkomunikasi tersebut. Dengan perkataan lain, dimensi *use* dan dimensi *usage* semestinya mendapatkan perhatian yang sama agar linguistik di Indonesia berkembang optimal (Yu, 2011), (McGee, 2014), (Alwi, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, 1998). Reduplikasi merupakan salah satu prosede morfologis yang produktif menghasilkan kata baru, kelas kata baru, dan makna kebahasaan yang baru (Eigsti, Bennetto, & Dadlani, 2007), (Murray, Morgenstern, Furstenberg, & Athena, 2009). Bersama dengan komposisi dan afiksasi, reduplikasi dapat disebut sebagai tiga besar prosede morfologis. Reduplikasi terhadap nomina, verba, dan adjektiva sudah banyak dibicarakan. Hampir setiap buku morfologi berbicara tentang reduplikasi pada tiga jenis kata tersebut.

Akan tetapi, reduplikasi pada kelas kata tertutup tidak banyak terjadi. Bentuk-bentuk kebahasaan yang muncul dari reduplikasi kelas kata tertutup lazimnya adalah kata-kata yang hadir dalam konteks lisan, konteks cakapan (Norrick, 2009), (Anshari, 2019). Temuan fakta-fakta kebahasaan yang demikian ini sekalipun barangkali tidak cukup menarik dari dimensi struktural, justru menarik dari dimensi fungsional. Dikatakan demikian karena dimensi fungsional lazimnya bertautan dengan pemakaian bahasa yang nyata di masyarakat. Dimensi fungsional berurusan dengan aspek *parole*, bukan pertama-tama dengan aspek *langue* (Edelman, Bourdieu, Thompson, Raymond, & Adamson, 1992), (Putri, 2017).

Selanjutnya perlu ditegaskan bahwa reduplikasi oleh Ramlam (1994) dipahami sebagai pengulangan satuan gramatik baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Alwi, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, 1998). Adapun satuan gramatik yang diulang tersebut adalah bentuk dasar. Adapun yang dimaksud dengan kelas kata tertutup atau golongan kata tertutup adalah kata-kata yang keanggotaannya sukar bertambah dan sukar berkurang. Jadi, jumlah keanggotaan kelas kata tertutup tersebut relatif terbatas. Dari sumber-sumber yang dapat dijangkau tim peneliti, reduplikasi kelas kata tersebut terjadi seperti berikut ini: (1) Reduplikasi adverbialia seperti bentuk ‘bukan-bukan’ pada kalimat ‘Kamu jangan bicara yang bukan-bukan’, bentuk ‘sudah-sudah’ seperti pada kalimat ‘Kalau teringat yang sudah-sudah itu sedih pula rasanya’; (2) Reduplikasi pronomina seperti bentuk ‘kami-kami’ pada kalimat ‘Dari dulu kami-kami ini saja yang diminta

membantu'; (3) Reduplikasi numeralia seperti bentuk 'setengah-setengah' pada kalimat 'Saya membantu Anda tidak pernah setengah-setengah', dan jug abentuk 'dua-dua' pada kalimat 'Silakan masuk dua-dua saja yang anak-anakku!', (4) Reduplikasi konjungsi seperti pada bentuk 'kalau-kalau' dalam kalimat 'Mari berangkat ke sawah, kalau-kalau ada talas yang bisa diambil' (Kridalaksana, 1979), (K. Rahardi, 2009). Beberapa kasus kebahasaan di atas dijadikan batu pijakan oleh tim peneliti untuk meneruskan penelitian reduplikasi pada kelas kata yang lebih mendalam.

Penelitian prosede morfologis reduplikasi kelas kata ini menggunakan perspektif semantiko pragmatik (Lepore & Ludwig, 2000), (Tomasello, 2000). Perspektif semantiko pragmatik sering pula disebut sebagai pragmatik sistemik. Jenis pragmatik ini berbeda dengan pragmatik dalam pengertian umum (*general pragmatics*), karena di dalam perspektif ini aspek-aspek intralinguistik masih mendapatkan porsi signifikan dalam memaknai sebuah tuturan (R. K. Rahardi, 2009). Sementara itu dalam pragmatik umum, aspek-aspek yang benar-benar dijadikan dasar dalam mengintepretasi maksud adalah konteks eksternal kebahasaan. Dengan perkataan lain, di dalam pragmatik sistemik atau semantiko-pragmatik, pijakan kaki yang satu sudah masuk pada dimensi-dimensi eksternal kebahasaan, tetapi pijakan kaki yang satunya masih berada dalam dimensi-dimensi internal bahasa (R. K. Rahardi, 2017). Perspektif semantiko-pragmatik demikian ini sangat penting untuk mendeskripsikan aspek-aspek makna reduplikasi kelas kata, bukan pertama-tama mengenai aspek-aspek bentuk.

Selanjutnya perlu disampaikan bahwa bahasa yang digunakan dalam media massa tidak selalu sama dengan bahasa yang dipakai dalam pemakaian bahasa pada umumnya. Maka dari itu harus dikatakan bahwa bahasa di media massa merupakan bahasa ragam khusus yang tidak selalu mematuhi kaidah-kaidah bahasa dalam pengertian umum (Paul Ohoiwutun, 1997), (R. K. Rahardi, 2011c). Aspek-aspek keringkasan dan kepadatan, kelangsungan dan ketepatan sudah barang tentu menjadi perhatian pokok bahasa media massa. Salah satu contoh dari kekhususan itu adalah bahwa dalam media massa aturan mengenai pemarkagrafan sudah pasti berbeda. Sangat banyak ditemukan paragraf yang mungkin hanya terdiri atas satu atau dua kalimat saja. Dalam hal pemakaian tanda baca, misalnya saja, banyak sekali kekhususan bahasa media massa. Media massa lazimnya mengatur aspek-aspek kebahasaan yang dipakai secara khusus dan khas media yang bersangkutan dalam bentuk buku gaya (R. K. Rahardi, 2011b). Artinya, buku tersebut mengatur selingkung gaya dan pemakaian kaidah kaidah bahasa. Stasiun televisi Net TV sudah barang tentu memiliki gaya selingkung ini, yang sekaligus mencadi penciri atau pembeda dengan stasiun televisi lainnya dalam hal pemakaian bahasa dan selingkung gayanya.

Dengan mendasarkan pada latar belakang masalah yang disampaikan di atas, serta mempertimbangkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan seperti dirumuskan berikut ini: Mendeskripsikan bentuk-bentuk pengulangan kelas kata bahasa Indonesia di media massa?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif-kualitatif (Science et al., 2017). Objek penelitian ini adalah reduplikasi kelas kata dalam bahasa Indonesia. Data penelitian ini adalah wujud-wujud kebahasaan yang di dalamnya terkandung reduplikasi kelas kata dalam bahasa Indonesia tersebut. Data ditriangulasi atau divalidasi dengan menerapkan triangulasi teori dan triangulasi pakar. Triangulasi teori dilakukan untuk menguji keabsahan data sesuai dengan teori reduplikasi yang ada (Schilling, 2006). Adapun triangulasi pakar dilaksanakan dengan mengonfirmasi data kepada pakar sejawat. Peneliti sendiri juga pengampu mata kuliah morfologi bahasa Indonesia yang tentu saja memiliki kepakaran di bidang morfologi, khususnya reduplikasi dalam bahasa Indonesia (Jonker & Pennink, 2009). Sumber data

substantif penelitian ini adalah cuplikan-cuplikan teks yang di dalamnya terdapat reduplikasi kelas kata tersebut. Adapun sumber data lokasionalnya adalah media massa elektronik, khususnya di stasiun televisi Net TV.

Data dikumpulkan dengan menerapkan metode simak, baik yang sifatnya libat cakap dan bukan libat cakap. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasi dan ditipifikasi, sehingga terwujud tipe-tipe data yang siap untuk dikenai metode dan teknik analisis data. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis distribusional (Sudaryanto, 2015) dengan teknik bagi unsur langsung. Teknik bagi unsur langsung (BUL) yang merupakan teknik dasar dari metode distribusional atau metode agih ini dilakukan dengan cara membagi satuan lingual menjadi sejumlah bagian yang dipandang sebagai bagian langsung dari satuan kebahasaan tersebut. Dalam hal ini, yang dikenai teknik bagi unsur langsung tersebut adalah satuan lingual kata yang berwujud kata ulang.

Teknik lanjutan yang berupa teknik perluas, teknik ganti, teknik ubah ujid, teknik ganti diterapkan sesuai dengan keperluannya. Aspek-aspek yang berdimensi ekstralingual dalam pemaknaannya, dianalisis dengan menerapkan metode kontekstual atau metode padan, khususnya padan ekstralingual (Mahsun, 2005). Selanjutnya hasil penelitian ini disajikan dengan metode informal yang disampaikan dengan kata-kata biasa, bukan dengan rumusan-rumusan kaidah yang memrantikan simbol-simbol dan rumus-rumua tertentu.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Dari hasil klasifikasi dan tipifikasi terhadap data yang telah dilakukan, reduplikasi prosede morfologis bahasa Indonesia yang ditemukan dari media elektronik televisi Net TV adalah sebagai berikut. Data keseluruhan yang diperoleh sebanyak 30 buah, dan setelah dilakukan identifikasi dan klasifikasi secara cermat, yang dapat dikategorikan sebagai reduplikasi adverbial sebanyak 12 buah data, kategori reduplikasi verba sebanyak 12 buah data, kategori reduplikasi adjektiva sebanyak 5 buah data, dan kategori reduplikasi nomina sebanyak 1 buah data. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk reduplikasi yang paling dominan adalah reduplikasi adverbial dan reduplikasi verba. Adapun wujud data penelitian ini secara berturut-turut dapat disampaikan sebagai berikut.

#### a. Reduplikasi Adverbial

- Data 1: "Biarpun pangkat gua rendah, jabatan gua rendah, RT gua ngga main sogok-sogokan, ngga main suap-suapan." (Net TV, 18/01/2020)
- Data 2: "Lu jangan macem-macem sama gua dah." (Net TV, 18/01/2020)
- Data 3: "Oke nanti gua akan bahas itu di mana, tapi jangan ke mana-mana, tapi itu akan gua bahas." (Net TV, 14/11/2019)
- Data 4: "Tadi kan katanya cukur itu turun-temurun, nah ada ngga gunting yang diturunin gitu?" (Net TV, 14/11/2019)
- Data 5: "Saya seharusnya buru-buru tadi." (Net TV, 19/12/2019)
- Data 6: "Ya Allah, bener-bener kayak ngaca." (Net TV, 22/01/2020)
- Data 7: "Ya nantilah, kapan-kapan lah." (Net TV, 11/01/2020)
- Data 8: "Ini bener-bener mau ngerjain kan?" (Net TV, 22/04/2019)
- Data 9: "Jangankan Anda, saya dari tadi juga deg-degan." (Net TV, 22/04/2019)
- Data 10: "Jadi kalau muncul di acara, apalagi acara yang ada embel-embel nama ya dia menjadi dirinya sendiri, jadi bukan karakternya." (Net TV, 22/04/2019)
- Data 11: "Tapi ada ngga seseorang yang bener-bener menggilai Mbak Nana sampai-sampai dia tu pengen tau banget tentang Mbak Nana?" (Net TV, 7/12/2019)
- Data 12: "Bapak muter-muter aja kayak lagi *car free day*" (Net TV, 23/01/2020)

**Reduplikasi Verba**

- Data 13: “Lu jangan sok tahu nih, duit gua nih, main ambil-ambil aja.” (Net TV, 18/01/2020)
- Data 14: “Belum ada musiknya, udah goyang-goyang musik belum ada juga.” (Net TV, 19/01/2020)
- Data 15: “Alhamdulillah buat nambal-nambal yang bocor banjir kemarin, kan lumayan udah dapet ininya nih buat macul segala.” (Net TV, 19/01/2020)
- Data 16: “Pak RT , jadi disini itu mau ada senam bersama namanya pilates bukan pilkades, senam-senam pilates nih.” (Net TV, 19/01/2020)
- Data 17: “Dia lebih ngga mau ngulang-ngulang di sekitar kamu sih, ngadepin kamu lagi ngadepin kamu lagi.” (Net TV, 18/01/2020)
- Data 18: “Nanti main-main kesini lagi ya Bunda.” (Net TV, 11/01/2020)
- Data 19: “Ntar sambil inget-inget ya.” (Net TV, 27/05/2019)
- Data 20: “Politisi itu orang yang terbiasa menyembunyikan kejelasan atau terkadang melebih-lebihkan sub kepentingannya.” (Net TV, 22/04/2019)
- Data 21: “Terus terang kalau turun dari panggung, “Eh Sulee”, iyaa buk dijambak-jambakin.” (Net TV, 07/12/2019)
- Data 22: “Bapak seharusnya jangan langsung lari trus ngacak-acak kampung.” (Net TV, 23/01/2020)
- Data 23: “Ada orang yang ngejar-ngejar saya padahal saya sedang naik mobil itu sambil bilang “ Sulee.. Kang Sulee.. Sulee..tunggu” (Net TV, 07/12/2019)
- Data 24: “Ada tu yang waktu itu nelfon mulu ga berhenti-henti.” (Net TV, 7/12/2019)

**Reduplikasi Adjektiva**

- Data 25: “Mama pasti bahagia di sana juga, jangan terlalu dibawa sedih-sedihnya.” (Net TV, 18/01/2020)
- Data 26: “Mbak Rita ini terkenal dengan cengkok-cengkok dangdut yang khas loh.” (Net TV, 11/01/2020)
- Data 27: “Ini kenapa mas hijau-hijau matanya?” (Net TV, 18/01/2020)
- Data 28: “Yang keras-keras tapi jenggang kan ya.” (Net TV, 27/05/2019)
- Data 29: “Selebihnya alhamdulillah sih seneng-seneng aja sih kalo ketemu tuh seneng-seneng aja bisa diskusi.” (Net TV, 07/12/2019)

**Reduplikasi Nomina**

- Data 30: “Ini bukan carmuk tapi ini sudah dibuktikan oleh teman-teman saya bahwa NET itu selain bagus menginspirasi juga kabarnya bagus.” (Net TV, 07/12/2019)

**B. Pembahasan**

Adverbia adalah anggota dari kelas kata tertutup sedangkan verba, nomina, dan adjektiva ketiga-tiganya adalah anggota dari kelas kata terbuka dalam bahasa Indonesia (Rahardi, 2009), (Kiefer, 2007). Secara fungsional, kelas kata nomina dan kelas kata adjektiva itu berdekatan karena salah satu tugas pokok dari adjektiva dalam sistem morfologi bahasa Indonesia adalah sebagai modifikator atau pemodifikasi dan pemerjelas nomina. Jadi jika ada bentuk kebahasaan seperti ‘baju baru’ atau ‘perempuan cantik’, maka bentuk ‘baru’ tersebut tugasnya adalah menjadi penjelas bentuk ‘baju’, dan bentuk ‘cantik’ tugasnya adalah menjelaskan ‘perempuan’. Jadi jelas sekali kelihatan dalam bahasa Indonesia, bahwa secara fungsional memang kelas kata nomina dan kelas adjektiva itu saling berdekatan (Alwi, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, 1998). Kejelasan fungsi kelas kata seperti disebutkan di depan tentu akan sangat memudahkan pemaknaan, khususnya pemaknaan dari perspektif semantik atau perspektif linguistik. Akan tetapi, pemaknaan dari perspektif semantik saja sering tidak dapat menjelaskan maksud yang sesungguhnya. Bentuk

‘perempuan cantik’ misalnya, tidak selalu makna pragmatiknya adalah bahwa ‘sosok perempuan atau wanita itu cantik’. Maka dari itu, pertimbangan konteks dalam memaknai tuturan sangat diperlukan. Dalam konteks ini pulalah, perspektif semantiko-pragmatik dalam memaknai maksud tuturan itu perlu dilakukan.

Selanjutnya, perlu dijelaskan pula bahwa verba adalah anggota dari kelas kata terbuka yang dalam banyak hal memainkan fungsi utama dalam kalimat bahasa Indonesia. Verba sangat dominan menduduki fungsi predikat dalam kalimat bahasa Indonesia, sekalipun dalam hal-hal tertentu predikat dapat pula diisi oleh kategori kata yang lain. Secara fungsional, kelas kata verba sangat berdekatan dengan kelas kata adverbial karena salah satu tugas pokok dari adverbial adalah sebagai modifikator atau pemerjelas verba (R. K. Rahardi, 2011a), (Kiefer, 2007). Dalam banyak hal memang kelas kata verba itu bisa diikuti oleh kelas kata adjektiva atau kelas kata nonima, tetapi dalam kenyataannya, kelas kata adverbial itu sangat dominan bertugas sebagai modifikator verba. Akan tetapi, perlu ditegaskan pula bahwa verba dan adverbial itu berbeda dalam hal klasifikasi sistem terbuka dan tertutupnya. Verba berada dalam kelas kata terbuka, sedangkan adverbial berada dalam sistem kelas kata tertutup.

Dalam penelitian dengan sampel penelitian yang masih relatif terbatas ini, sangat jelas terbukti bahwa dalam hal pemanfaatan reduplikasi untuk pembentukan kata baru dan kelas kata baru, kelas kata adverbial dan kelas kata verba menduduki posisi yang dominan. Artinya, dibandingkan dengan kelas kata nomina dan kelas kata adjektiva, dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa adverbial dan verba lebih produktif untuk menghasilkan kata baru dan kelas kata yang baru. Sebab sesungguhnya tujuan pokok dari prosede morfologis, entah itu afiksasi, reduplikasi, komposisi, adalah untuk melahirkan kata baru dan kelas kata yang baru (Kasper & Rose, 1999), (K. Rahardi, 2009)

Gayut dengan hasil penelitian yang disampaikan di atas, yakni bahwa adverbial menempati posisi yang sangat signifikan sebagai wahana pembentukan kata baru dan kelas kata yang baru, maka setiap data pada cuplikan tuturan berikut perlu diperhatikan. Pada data 1., bentuk ‘sogok-sogokan’ dan bentuk ‘suap-suapan’ dalam kalimat ‘Biarpun pangkat gua rendah, jabatan gua rendah, RT gua ngga main sogok-sogokan, ngga main suap-suapan., kedua-duanya bertugas untuk memberikan keterangan lebih lanjut pada verba yang ada di depannya, sehingga bentuk lengkapnya menjadi ‘main sogok-sogokan’ dan bentuk ‘main suap-suapan’. Dari dimensi makna semantiko-pragmatik, bentuk ‘sogok-sogokan’ dan ‘suap-suapan’ di atas tentu saja tidak selalu sama dengan yang terdapat dalam linguistik atau semantik. Konteks tuturan tentu akan menjadi penentu pokok apakah bentuk kebahasaan itu bermakna lain.

Pada data 2., bentuk ‘macem-macem’ pada kalimat yang berbunyi, ‘Lu jangan macem-macem sama gua dah.’ adalah reduplikasi kelas kata adverbial. Sesungguhnya terdapat sesuatu yang dilesapkan di depan kelas kata adverbial ‘macem-macem’ itu, sehingga seolah-olah bentuk tersebut menjadi verbanya. Padahal, sesungguhnya bentuk verbanya, misalnya saja, ‘bertindak’ atau ‘bersikap’. Selanjutnya pada data 3., bentuk ‘kemana-mana’ adalah reduplikasi adverbial. Bentuk ‘ke mana’ sendiri saja sudah merupakan adverbial, tetapi dalam kalimat tersebut bentuk ke mana tersebut diulang atau direduklifikasi sebagian menjadi ‘ke mana-mana’. Secara lengkap, kalimat yang mengandung reduplikasi ‘ke mana-mana’ tersebut berbunyi sebagai berikut, ‘Oke nanti gua akan bahas itu di mana, tapi jangan ke mana-mana, tapi itu akan gua bahas.’ Pemaknaan secara semantiko-pragmatik tentu saja tidak sebatas itu. Konteks tuturan harus dilibatkan untuk mengetahui apakah bentuk ‘macem-macem’ pada sebuah tuturan memang mengandung makna yang lain di luar makna yang kelihatan secara semantik itu.

Selanjutnya pada data 4., bentuk reduplikasi ‘turun-temurun’ dapat pula dikategorikan sebagai adverbial. Bentuk tersebut sesungguhnya menjelaskan bentuk kebahasaan lain yang tidak dimunculkan dalam kalimat itu, misalnya saja, verba ‘terjadi’ atau ‘berlangsung’, atau

mungkin juga verba lainnya. Jadi sesungguhnya fungsi utama adverbia reduplikatif ‘turun-temurun’ itu adalah untuk menjelaskan verba tersebut. Selengkapnya, cuplikan kalimat berikut ini dapat dicermati lebih lanjut untuk memperjelas hal ini, ‘Tadi kan katanya cukur itu turun-temurun, nah ada ngga gunting yang diturunin gitu?’ Secara semantiko-pragmatik, kata-kata seperti yang disampaikan pada data 4 di atas mudah sekali untuk dimaknai karena sesungguhnya maksud ‘turun-temurun’ di atas bukanlah turun-temurun dalam arti yang sesungguhnya. Maksim kerja sama dalam pragmatik benar-benar telah dilanggar oleh penutur dalam menyampaikan tuturan di atas untuk tujuan penciptaan humor, sehingga tuturan di atas pasti akan keliru jika perspektif pemaknaannya adalah perspektif semantik.

Pada data 5., reduplikasi adverbia tersebut terdapat pada bentuk ‘buru-buru’, dalam kalimat ‘Saya seharusnya buru-buru tadi.’ Seperti juga yang terjadi pada kalimat-kalimat sebelumnya, pengujian apakah sesungguhnya bentuk ‘buru-buru’ adalah adverbia ataukah bukan, dilakukan dengan teknik penyisipan. Jadi sisipkan saja verba tertentu di depan ‘buru-buru’ tersebut, misalnya menjadi ‘berjalan buru-buru’ atau ‘datang buru-buru’, maka menjadi jelas sekali bahwa adverbia buru-buru tersebut memberikan penjelasan pada verba yang baru saja diselipkan tersebut. Dengan demikian jelaslah bahwa ‘buru-buru’ pada kalimat tersebut adalah adverbia yang berbentuk reduplikasi adverbia. Selanjutnya untuk data 6 s.d. 12, karakteristik yang sama terjadi pada setiap reduplikasi adverbia. Untuk tujuan keringkasan, kasus-kasus pada data tersebut tidak dijabarkan satu per satu. Dari segi makna, apakah ‘buru-buru’ selalu bermakna tergesa-gesa, atau bergegas-gegas. Tentu saja tidak. Pertimbangan konteks tuturan pasti akan memberikan indikasi yang jelas, apakah sesungguhnya maksud penutur dengan bentuk ‘buru-buru’ seperti yang disampaikan di atas.

Selanjutnya pada data 13 s.d. 24, reduplikasi tersebut terjadi pada unsur verbanya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa yang terjadi adalah reduplikasi verba. Seperti juga yang terjadi pada reduplikasi adverbia, reduplikasi verba ternyata terjadi dalam angka persentase yang tinggi. Dalam penelitian ini, persentasinya itu sama-sama tinggi, yakni sebesar 40%. Berikut ini interpretasi untuk setiap kasus reduplikasi verba. Pada data 13, bentuk ‘ambil-ambil’ pada kalimat “‘Lu jangan sok tahu nih, duit gua nih, main ambil-ambil aja.” adalah verba. Bentuk dasar ‘ambil’ direduklifikasi menjadi ‘ambil-ambil’. Dalam proses reduplikasi tersebut terbentuk kata baru, tetapi kelas kata tidak berubah karena bentuk ‘ambil-ambil’ juga adalah verba.

Pada data 14., bentuk ‘goyang-goyang’ adalah verba. Bentuk reduplikasi tersebut dapat dikatakan sebagai verba karena hanyalah perulangan dari bentuk dasar ‘goyang’ yang juga adalah verba. Jadi dalam proses pembentukan kata baru tersebut tidak terdapat perubahan kelas kata. Pada data 15, bentuk ‘nambal-nambal’ juga adalah verba yang tidak mengalami perubahan kelas kata dari bentuk dasar yang menjadi dasar reduplikasinya. Kasus serupa terjadi pula pada data 16 s.d. 24. Perspektif semantiko-pragmatik dalam memaknai tuturan tentu saja tidak berhenti di sini. Sungguhkah bahwa makna pragmatik ‘main ambil-ambil saja’ pada tuturan di atas bermakna seperti yang terkandung dalam wujud tuturannya. Tentu saja memaknai tuturan tidak semudah itu. Aspek-aspek intrakebahasaan maupun ekstrakebahasaan harus dilakukan sehingga maksud yang sesungguhnya dapat ditemukan. Demikian pula bentuk ‘nambal-nambal’ seperti pada data 15 di atas, tidak selalu maknanya persis sama dengan makna yang tampak dari wujud kebahasaannya.

Reduplikasi adjektiva terjadi pada data 24 s.d. 29. Pada data 25., bentuk ‘sedih-sedihnya’ adalah kelas kata adjektiva. Bentuk tersebut diulang dari bentuk dasar ‘sedih’ sehingga menjadi ‘sedih-sedih’. Klitika ‘-nya’ ditambahkan pada bentuk reduplikasi tersebut. Bentuk kebahasaan demikian itu hanya dapat ditemukan dalam konteks informal seperti pada tuturan berikut, ‘Mama pasti bahagia di sana juga, jangan terlalu dibawa sedih-sedihnya.’ Dari dimensi maknanya, pembicaraan bentuk ‘sedih-sedihnya’ tentu saja tidak boleh hanya berhenti pada diskusi bentuk seperti disampaikan di depan itu.

Selanjutnya pada data 26., bentuk ‘cengkek-cengkok’ juga merupakan reduplikasi adjektiva.

Akan tetapi yang terjadi adalah reduplikasi dengan perubahan bunyi seperti yang sangat lazim terjadi dalam bahasa Jawa, seperti ‘tidar-tidur, mlaku-mlaku’. Dalam pembentukan kata Penutur sangat dimungkinkan menyampaikan maksud lain dengan bentuk ‘sedih-sedihnya’ itu. Pertimbangan konteks pragmatik harus dilakukan terlebih-lebih sesungguhnya humor seperti yang disampaikan di atas itu selalu menjadi wilayah kajian pragmatik karena pasti bertautan dengan persoalan pelanggaran maksi-maksim dalam pragmatik. Pada data 27., bentuk ‘hijau-hijau’ itu merupakan reduplikasi kelas kata adjektiva. Pembentukan kata baru dengan reduplikasi tersebut juga sama dengan adjektiva-adjektiva yang lain, yakni tidak menyebabkan perubahan kelas kata. Bentuk ‘hijau-hijau’ memiliki kelas kata yang sama dengan kata ‘hijau’. Kasus yang terjadi pada data 28 dan data 29 relatif sama. Bentuk ‘hijau-hijau’ jika pemaknaannya tidak dilakukan secara semantiko-pragmatik akan dapat melahirkan keambiguan. Jadi harus ditegaskan bahwa memaknai tuturan itu tidak bisa dilakukan dengan tidak mengakutkan konteks internal atau konteks dan konteks eksterdal yang berdimensi pragmatik, baik itu konteks sosial, konteks sosial, konteks kultural, maupun konteks situasional.

Dalam penelitian ini, kasus reduplikasi nomina menempati porsi yang sangat sedikit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam konteks informal, reduplikasi nomina memang tidak banyak terjadi. Bahasa dalam media massa, khususnya yang terkait dengan bahasa dalam rubrik Ini Talkshow yang dijadikan data dan sumber data penelitian ini berdimensi informal. Di dalamnya terdapat kelucuan-kelucuan sehingga pemaknaannya tentu tidak dapat mengabaikan konteks pragmatik seperti disebutkan di depan. Dalam data 30, bentuk ‘teman-teman’ memiliki kelas kata nomina. Bentuk dasar yang direduplikasi adalah ‘teman’ yang juga berkelas kata nomina. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dalam reduplikasi nomina, tidak ada perubahan kelas kata sekalipun proses itu melahirkan kata baru. Bentuk ‘teman-teman’ di atas secara semantiko-pragmatik maknanya tidak selalu sama dengan bentuk dasarnya, dan tentu saja tidak selalu bermakna jamak karena dasar nomina tersebut di ulang.

Penelitian terdahulu terkait dengan hal ini telah dilakukan oleh pakar, khususnya untuk yang menggunakan perspektif linguistik secara murni, misalnya saja oleh M. Ramlan (2005), Z. Arifin (2008), Markhamah (2010), dan Rahardi (2009). Akan tetapi, penelitian reduplikasi kelas kata prosede morfologis dalam perspektif semantiko-pragmatik belum ditemukan dalam pencermatan peneliti dari berbagai referensi yang dapat dijangkau. Dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian baru yang perlu untuk ditindaklanjuti secara serius mengingat data dalam penelitian ini masih sangat terbatas. Dengan perkataan lain, kajian pendahuluan itu diharapkan dapat menjadi pemicu untuk penelitian-penelitian lebih lanjut agar ditemukan kebaruan-kebaruan dalam perkembangan linguistik Indonesia. Lompatan dari perspektif linguistik ke dalam penelitian berperspektif pragmatik memang dalam beberapa hal perlu disikapi karena sesungguhnya ada sesuatu yang diabaikan dalam lompatan perspektif tersebut. Penempatan perspektif semantika-pragmatik dapat dianggap sebagai akomodasi terhadap dua kutub perspektif tersebut. Peneliti sendiri terpacu untuk melaksanakan penelitian yang lebih lengkap dengan data yang komprehensif, sehingga ke depan perkembangan ilmu bahasa di Indonesia benar-benar dapat lebih baik dan lebih bisa dipertanggungjawabkan.

## SIMPULAN

Reduplikasi yang paling dominan terjadi pada kelas kata tertutup bahasa Indonesia di media massa adalah reduplikasi adverbial. Dominasi reduplikasi adverbial itu berkaitan dengan reduplikasi verba sebagai entitas kebahasaan yang selalu diberikan modifikasi berdasarkan

fungsiya. Fungsi adverbial yang paling mendasar memang adalah sebagai pemodifikator verba. Adverbial juga berdekatan dengan adjektiva karena selain bertugas menjelaskan verba, adverbial juga bertugas menjelaskan adjektiva. Reduplikasi adjektiva juga cukup signifikan terjadi, sekalipun tidak seperti yang terjadi pada reduplikasi adverbial dan reduplikasi verba. Reduplikasi nomina menempati porsi yang paling tidak signifikan. Kedua dari dimensi makna, penelitian linguistik yang murni semantik banyak tidak mampu menjelaskan maksud penutur yang sebenarnya. Peralihan dari penelitian linguistik semantik menuju penelitian pragmatik dalam perspektif semantiko pragmatik tentu tidaklah mudah dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang komprehensif dan terencana secara matang perlu dilakukan untuk hal tersebut. Penelitian ini dengan segala keterbatasannya, dapatlah dipandang sebagai pemacu, dan mudah-mudahan juga menjadi pemicu untuk dapat terlaksana penelitian dengan perspektif tersebut secara komprehensif, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh peneliti yang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, A. M. M. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Anshari, a. F. (2019). Interferensi leksiko-gramatikal dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda dalam lirik lagu pop Sunda. *Lokabasa*. <https://doi.org/10.17509/jlb.v4i1.3097>
- Edelman, M., Bourdieu, P., Thompson, J. B., Raymond, G., & Adamson, M. (1992). Language and Symbolic Power. *Contemporary Sociology*. <https://doi.org/10.2307/2075589>
- Eigsti, I. M., Bennetto, L., & Dadlani, M. B. (2007). Beyond pragmatics: Morphosyntactic development in autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-006-0239-2>
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: the social interpretation of language and meaning*. *American Anthropologist, New Series*. <https://doi.org/10.1525/aa.1981.83.3.02a00360>
- Heusinger, K. von, & Turner, K. (2006). *Where Semantics Meets Pragmatics*. *Current Research in the Semantics/Pragmatics Interface*.
- Jaszczolt, K. M. (2018). Pragmatics and philosophy: In search of a paradigm. *Intercultural Pragmatics*. <https://doi.org/10.1515/ip-2018-0002>
- Jonker, J., & Pennink, B. W. (2009). *The essence of research methodology: A concise guide for master and PhD students in management science*. *The Essence of Research Methodology: A Concise Guide for Master and PhD Students in Management Science*. <https://doi.org/10.1007/978-3-540-71659-4>
- Kasper, G., & Rose, K. R. (1999). Pragmatics and SLA. *Annual Review of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1017/s0267190599190056>
- Kiefer, F. (2007). Morphology and Pragmatics. In *The Handbook of Morphology*. <https://doi.org/10.1002/9781405166348.ch13>
- Kridalaksana, H. (1979). Lexicography in Indonesia. *RELC Journal*. <https://doi.org/10.1177/003368827901000205>
- Lepore, E., & Ludwig, K. (2000). The semantics and pragmatics of complex demonstratives. *Mind*. <https://doi.org/10.1093/mind/109.434.199>
- Mahsun, M. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. <https://doi.org/10.1200/JCO.2008.17.1991>
- McGee, I. (2014). The pragmatics of paragraphing English argumentative text. *Journal of*

- Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2014.04.002>
- Miller, E. R. (2009). Advanced language learning: the contribution of Halliday and Vygotsky. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*. <https://doi.org/10.1007/s10072-010-0377-3>
- Murray, J., Morgenstern, D., Furstenberg, G., & Athena, T. (2009). Critical Concepts in Linguistics. *Foundations*. <https://doi.org/10.1021/ja01493a016>
- Norricks, N. R. (2009). Interjections as pragmatic markers. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2008.08.005>
- Paul Ohoiwutun. (1997). Sociolinguistik. In *Sociolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*.
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi bahasa Indonesia pada generasi millennial. *Widyabastra*.
- Rahardi, K. (2009). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Penerbit Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2009). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2011a). *Kalimat Baku untuk Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Rahardi, R. K. (2011b). *Menulis Artikel Opini dan Kolom di Media Massa* (1st ed.). Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2011c). *Teknik-teknik Pengembangan Paragraf Karya Tulis Ilmiah* (1st ed.). Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Rahardi, R. K. (2017). Linguistic Impoliteness in The Sociopragmatic Perspective. *Jurnal Humaniora*. <https://doi.org/10.22146/jh.v29i3.24954>
- Renkema, J. (2005). *Introduction to discourse studies*. *Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2006.06.001>
- Schilling, J. (2006). On the Pragmatics of Qualitative Assessment. *European Journal of Psychological Assessment*. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.22.1.28>
- Science, L., Company, P., Long, M. H., Canagarajah, S., Peterson, R. A., Nagel, J., ... Backus, A. (2017). An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/0346-251X\(88\)90022-X](https://doi.org/10.1016/0346-251X(88)90022-X)
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik* (1st ed.). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tomasello, M. (2000). The social-pragmatic theory of word learning. *Pragmatics*. <https://doi.org/10.1075/prag.10.4.01tom>
- Yu, K. A. (2011). Culture-specific concepts of politeness: Indirectness and politeness in English, Hebrew, and Korean requests. *Intercultural Pragmatics*. <https://doi.org/10.1515/IPRG.2011.018>